



sebagai masa baligh. Menurut Syafruddin masa baligh adalah masa seseorang melepas masa anak-anak, namun belum memasuki masa dewasa pada masa baligh seseorang telah taklif, dimana pada masa ini seseorang sudah melaksanakan semua perintah agama serta semua perbuatannya telah dicatat, karena itulah pendidikan pada masa ini sangat diperlukan. Masa ini juga disebut sebagai masa topan atau badai, karena pada masa ini remaja rentan tergelincir pada perbuatan buruk.

Masa baligh juga dibarengi perubahan secara biologis, psikis dan secara sosial. Secara fisik pada masa baligh terdapat perubahan-perubahan pada keadaan fisik seseorang seperti pada laki-laki suara yang membesar dan lain-lain. Pada masa ini juga diiringi dengan matangnya organ seksual. Secara psikis pada masa ini orang merasa dirinya telah dewasa, namun secara kepribadian dia belum matang, karena itulah pada masa ini sering ditemui anak remaja yang suka tersinggung dan menentang. Secara sosial pada masa ini seseorang mulai menyukai relasi dengan lawan jenis (Syafruddin, 2015).

Secara umum tugas-tugas perkembangan masa remaja berkaitan dengan diri sendiri dan juga dengan lingkungan sosial yang sedang dihadapinya. Semua perubahan yang terjadi didalam diri pada masa remaja menuntut individu untuk melakukan penyesuaian diri dalam diri dan membentuk suatu "*sense of self*" yang baru tentang siapa dirinya. Karena perubahan-perubahan yang terjadi mempengaruhi seorang remaja pada hampir semua area, konsep diri juga berada dalam keadaan yang terus

berubah dalam periode ini. Ketidakpastian masa depan membuat formulasi dari tujuan yang jelas merupakan tugas yang sulit. Namun, dari penyelesaian masalah dan konflik remaja inilah lahir konsep diri orang dewasa. Nilai-nilai dan sikap-sikap yang merupakan pengatur tingkah laku yang relative bersifat permanen. (Agustiani, 2009)

Perkembangan konsep diri merupakan proses yang terus berlanjut di sepanjang kehidupan manusia. Symond dan Fitts (dalam Agustiani, 2009) menyatakan bahwa persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat kelahiran tetapi mulai berkembang secara bertahap dengan munculnya kemampuan perseptif. Diri (*self*) berkembang ketika individu merasakan bahwa dirinya terpisah dan berbeda dari orang lain. Ketika ibu dikenali sebagai orang yang terpisah dari dirinya dan ia mulai mengenali wajah-wajah orang lain, seorang bayi membentuk pandangan yang masih kabur tentang dirinya sebagai seorang individu.

Pada usia 6 sampai 7 tahun, batas-batas pemahaman tentang diri menjadi lebih jelas bagi anak sebagai hasil dari eksplorasi dan pengalaman dari tubuhnya sendiri. Selama periode awal kehidupan, konsep diri individu didasari oleh persepsi tentang dirinya sendiri. Kemudian dengan bertambahnya usia, pandangan tentang diri ini lebih banyak didasarkan oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan oranglain (Taylor, dkk dalam Agustiani 2009).

Kehidupan dan perilaku seorang individu, keberhasilan dan ketidakberhasilan dalam kehidupan, dan kemampuannya menghadapi tantangan dan tekanan kehidupan, sangat dipengaruhi oleh persepsi, konsep dan evaluasi tentang dirinya, termasuk citra yang ia rasakan dari orang lain tentang dirinya dan tentang menjadi apa ia, yang muncul dari suatu kepribadian yang dinilai dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Atau dengan kata lain, kehidupan, perilaku, kemampuan individu tersebut dalam kehidupan sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh apa yang dimaksud dengan konsep diri (Roger, dalam Nurliana 2015).

Konsep diri terbentuk atas dua komponen yaitu komponen kognitif dan afektif, komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya, komponen kognitif merupakan pengetahuan pemahaman individu tentang keadaan dirinya. Komponen kognitif merupakan penjelasan dari siapa saya yang akan memberi gambaran tentang dirinya. Komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self acceptance*) serta harga diri (*self esteem*) individu. Dapat disimpulkan bahwa komponen kognitif merupakan kajian yang bersifat objektif, sedangkan komponen afektif merupakan kajian yang bersifat subjektif (Pudjijoyanti, dalam prawoto 2010 ).

Hurlock (1999) konsep diri terbentuk berdasarkan hubungan anak dengan orang lain misalnya orang tua, dan anggota keluarga lain bagaimana mereka memperlakukan anak apa yang mereka katakan tentang

gambaran anak dan bagaimana status anak dalam kelompok tempat ia mengidentifikasi diri akan memengaruhi perkembangan konsep diri anak.

Remaja yang merubah lingkungan mereka sebagaimana terjadi ketika pindah tempat lain untuk sekolah atau bekerja, maka perubahan lingkungan dapat menyebabkan perubahan kepribadian. Remaja pergi ketempat lain untuk mengikuti perguruan tinggi misalnya, biasanya menunjukkan kematangan social dan emosional yang lebih besar lebih toleran dari pada mereka yang tetap tinggal bersama orang tua.

Begitupun di lingkungan pondok pesantren, remaja yang tinggal di pondok pesantren, bagaimana cara teman – teman dalam pondok mempresepsikan diri seorang remaja akan sangat berpengaruh pada konsep diri remaja itu sendiri, hal itupun di jelaskan dengan wawancara beberapa ustadz yang mengajar di Ma'had Ulul Albab MAN Babat mengatakan bahwa orang yang paling berpengaruh dengan setiap perilaku santri adalah teman sebaya (September, 2016).

Dari hasil observasi yang juga dilakukan di Ma'had Ulul Albab MAN Babat juga menunjukkan bahwa remaja cenderung berperilaku seperti yang telah di presepsikan lingkungan terhadap dirinya, seperti remaja yang diberi label “Nakal” oleh lingkungan secara tidak langsung remaja tersebut juga berperilaku sesuai dengan apa yang telah di labelkan lingkungannya (September, 2016).

Dari hasil observasi dan wawancara lain juga didapat bahwa remaja cenderung melakukan sesuatu dengan alasan ingin mendapatkan pujian

dari lingkungan sekitarnya. Seperti remaja yang sering mengupload segala kegiatan positifnya serta segala hal yang terbaik menurutnya seperti barang barunya dll, dengan niatan agar lingkungan sekitar mengetahuinya dan memberikan respon tentang hal tersebut dan juga memberikan pujian (September, 2016).

Dari hasil survei tentang konsep diri yang telah dilakukan oleh Basar pada tahun 2015 disalah satu pondok pesantren di daerah kudus mendapatkan hasil bahwa dari 370 subjek terdapat 175 subjek yang memiliki konsep diri negatif (Basar, 2015).

Hurlock (1999) remaja dengan konsep diri negative akan muncul jika seseorang mengembangkan perasaan rendah diri, serta ragu, kurang percaya diri serta memandang dirinya lemah tidak berdaya, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik dan tidak memiliki daya tarik terhadap hidup.

Pooter (Najmuna 2009) kelompok teman sebaya adalah factor kritis yang berpengaruh pada remaja, yang memiliki peningkatan hubungan penengenalan dan penerimaan diri. persahabatan dengan kelompok sebaya memberikan lingkungan yang aman bagi individu untuk mencoba ide-ide baru dan memebagi perasaan dan perilaku serupa. Remaja sering kali membentuk kelompok kecildengan teman sebaya dengan minat yang sama. kelompok remaja sebaya ini merupakan kelompok formal dan informal, yang merupakan kekuatan primer dalam membentuk konsep diri

anggota kelompok. Popularitas dan pengenalan dengan kelompok sebaya meningkatkan harga diri dan memperkuat konsep diri.

Selama masa anak pertengahan dan akhir, kelompok teman sebaya mulai memainkan peran yang dominan, menggantikan peran orang tua sebagai orang yang turut berpengaruh pada konsep diri anak. Anak makin mengidentifikasi diri dengan anak seusianya dan mengadopsi bentuk-bentuk tingkah laku teman sebaya dari jenis kelamin yang sama. Selama masa anak akhir, konsep diri yang terbentuk sudah agak stabil. Namun dengan mulainya masa pubertas terjadi perubahan yang drastis pada konsep diri. Remaja yang masih berada pada awal masa remaja mempersepsikan dirinya sebagai orang dewasa pada banyak cara, namun bagi orang tua remaja tetap masih dianggap sebagai anak kecil. Walaupun ketidaktergantungan dari orang dewasa masih belum mungkin terjadi beberapa tahun, remaja mulai terarah pada pengaturan dan tingkah laku sendiri (Agustiani, 2009).

Untuk mencegah remaja yang akan mengakibatkan konsep diri yang negatif, para orang tua memasukkan remaja di pesantren. Dengan harapan anak remaja mendapatkan pelajaran agama islam yang akan konsep diri yang lebih positif. Selain itu ada juga orang tua yang memilih memberikan pendidikan agama melalui madrasah yang ada di kampung atau menyibukkan anak dengan mengikuti kegiatan yang lebih positif seperti mengikuti ekstrakurikuler di sekolah atau les diluar jam sekolah (Fanani, dalam Najmuna 2009).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Mubarak 2012 yang berjudul Peran Konsep Diri dan Keterampilan Sosial dalam Membentuk Karakter Daya Juang Siswa Pesantren, juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan daya juang santri. Santri yang memiliki daya juang yang lebih tinggi merasakan kendali yang lebih besar atas peristiwa-peristiwa yang terjadi. Hal tersebut dilandasi pada pemahaman atas adanya potensi-potensi yang tersedia untuk menghadapi hambatan.

Pada tahun 2015 juga terdapat sebuah penelitian yang berjudul Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan terhadap Konsep Diri Positif Santri yang dilakukan oleh Basar, dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh antara intensitas bimbingan keagamaan terhadap konsep diri positif santri meskipun juga masih ada faktor lain yang mempengaruhi konsep diri positif santri.

Remaja yang tinggal dipondok pesantren sering kali mengalami hambatan-hambatan dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan barunya yang mengakibatkan konflik batin pada remaja tersebut, seperti merasa tidak nyaman tinggal di pondok dengan alasan masih tidak bisa hidup jauh dari orang tua dan sebagainya. Bahkan dalam beberapa kasus remaja menjadi frustrasi dan memendam kemarahan. Frustrasi tersebut sering di luapkan dengan perilaku-perilaku yang tidak simpatik dengan orang tua maupun orang lain dan dapat membahayakan diri serta mempengaruhi konsep diri remaja.

Schneiders (Agustiani, 2009) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami didalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan lingkungan. Schneiders juga mengatakan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik (*well adjusted person*) adalah orang yang dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.

Penyesuaian diri bukan merupakan sesuatu yang bersifat absolut, tidak ada individu yang dapat melakukan penyesuaian dengan sempurna. Penyesuaian diri bersifat relative, artinya harus dinilai dan dievaluasi sesuai dengan kapasitas individu untuk memenuhi tuntutan terhadap dirinya. Kapasitas ini berbeda-beda tergantung pada kepribadian dan tahap perkembangan individu. Penyesuaian yang dianggap baik pada suatu tahapan usia mungkin saja dianggap kurang baik pada tahapan usia lainnya (Agustiani, 2009).

Menurut Elkonin (Agustiani, 2009) mengungkapkan bahwa tindakan manusia mempunyai dua sisi yang satu adalah makna dan yang lainnya

adalah sisi operasional. Dengan kata lain, didalam dunia manusia tidak ada objek yang murni yang ada hanyalah objek sosial yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang terbentuk dan berkembang secara sosial. Namun didalam proses perkembangan manusia, hubungan antara tugas perkembangan dan kepribadian tidak bersifat langsung tetapi didukung oleh beberapa hal. Menurut Arndt (Agustiani, 2009) dalam *theories of personality*, konsep diri adalah cerminan dari tuntutan *significant person* terhadap diri individu. Diungkapkan juga bahwa konsep diri merupakan dasar dari kepribadian. Upaya untuk memunculkan kepribadian agar dapat teramati oleh orang lain, salah satu aspek penting menurut Allport dalam Arndt (Agustiani, 2009) adalah “penyesuaian diri”. Kepribadian didefinisikan sebagai kemampuan untuk menjalin hubungan secara berhasil dengan lingkungannya, dengan kata lain bagaimana individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Menurut Hurlock (1999) terdapat delapan kondisi yang mempengaruhi konsep diri pada remaja diantaranya adalah usia kematangan dimana jika seorang remaja yang matang lebih awal dan diperlakukan seperti orang dewasa maka remaja tersebut akan mengembangkan konsep diri yang menyenangkan dan akan mudah beradaptasi dengan lingkungan. Selanjutnya kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja adalah teman sebaya dimana remaja mengembangkan konsep diri berdasarkan dua cara yaitu bagaimana teman sebaya menilai dirinya dan bagaimana tuntutan lingkungan terhadap dirinya.

Kondisi lain yang juga mempengaruhi konsep diri remaja adalah cita-cita. Remaja yang memiliki cita-cita yang tidak realistic maka akan cenderung pada kegagalan, yang menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan dimana remaja tersebut akan menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistis pada kemampuannya akan lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

Selain usia kematangan, teman sebaya dan cita-cita, hubungan keluarga, kreativitas dan penampilan diri, kepatutan seks serta nama dan julukan juga merupakan kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri pada remaja, remaja yang mempunyai julukan yang buruk dipandang masyarakat maka remaja akan mengembangkan konsep diri sesuai dengan lingkungan menilai dirinya.

Salah satu kondisi yang berpengaruh pada kondisi konsep diri remaja adalah teman sebaya, dimana dari segi tugas perkembangan teman sebaya mengambil peran penting dalam kehidupan remaja yang berusaha untuk menggantikan orang tua dalam menyumbang konsep diri remaja. Konsep diri merupakan sebuah usaha untuk menampilkan kepribadian agar dapat diamati oleh orang lain dan aspek yang terpenting dalam konsep diri adalah penyesuaian pada lingkungan, karena kepribadian merupakan kemampuan untuk menjalin hubungan dengan lingkungan sosial. Remaja





Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Basar yang dilakukan pada tahun 2015, dengan judul “Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan Terhadap Konsep Diri Positif Santri” juga memberikan hasil bahwa semakin sering santri mengikuti bimbingan keagamaan maka akan semakin positif konsep diri yang dimiliki oleh santri tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Basar pada tahun 2015 adalah terletak pada treatment yang digunakan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Basar menggunakan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan konsep diri santri.

Pada tahun 2012 juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh Rizkiyani dengan judul “Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Konsep Diri Positif Remaja Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang” yang mendapatkan hasil bahwa semakin sering dan aktif remaja melakukan konseling kelompok maka akan semakin meningkat konsep diri yang dimiliki oleh remaja tersebut. Dalam penelitian kali ini juga terdapat kesamaan yakni menggunakan konseling kelompok dalam meningkatkan konsep diri remaja yang bertempat tinggal di Panti Asuhan.

Sedangkan pada tahun 2014, yang dilakukan oleh Roza, dkk yang berjudul “Penerapan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Konsep Diri Pada Siswa Kelas XI SMK” dapat dilihat bahwa konsep diri siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan konseling kelompok. Penelitian ini juga memiliki kesamaan yakni menggunakan treatment konseling kelompok dalam meningkatkan konsep diri siswa.

Sedangkan pada tahun 2011, juga terdapat penelitian yang berjudul “Efektivitas Konseling Kelompok dengan Pendekatan Rasional Emotif Therapy dalam Meningkatkan Konsep Diri pada Siswa SMTA di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta” yang dilakukan oleh hariyanti. Dalam penelitian kali ini hasil yang didapatkan juga tidak berbeda dari penelitian –penelitian yang telah dilakukan yakni dalam penelitian ini juga dapat dilihat bahwa konseling kelompok dengan *Rasional Emotif Therapy* secara signifikan dapat meningkatkan konsep diri pada siswa. Dalam penelitian kali ini terdapat perbedaan yakni terletak pada pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan dalam *Group Counseling* atau konseling kelompok dalam penelitian kali ini adalah *Client Center Therapy* yang telah dicetuskan oleh Roger.

Perbedaan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian ini secara keseluruhan adalah terletak dari segi subjek penelitian pada penelitian kali ini kriteria subjek yang digunakan adalah remaja yang baru berpindah tempat untuk belajar dan sedang beradaptasi dengan lingkungan yang baru untuk melihat efektif tidaknya metode konseling kelompok (*Group Counseling*) untuk meningkatkan konsep diri seorang remaja yang sedang beradaptasi dengan lingkungan barunya.